

**REFLEKSI SOSIAL DI TENGAH PANDEMI DALAM NOVEL
“KISAH-KISAH KECIL DAN GANJIL MALAM 1001 PANDEMI”
KARYA AGUS NOOR TINJAUN KRITIK SOSIOKULTUR**

**Muhammad Afnani Alifian¹,
Khoirul Muttaqin².**

Email: danialifian7@gmail.com

Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis refleksi sosial di tengah pandemi dalam novel Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi karya Agus Noor. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu penjabaran dari data yang tidak berupa angka. Dalam penelitian ini dimanfaatkan teori kritik sosiokultur. Hasil penelitian ini berupa paparan kritik pengarang terhadap kondisi sosial, karya sastra sebagai refleksi sosial di masa pandemic covid-19, dan karya sastra sebagai katarsis bagi pembaca. Karya sastra memiliki peran sebagai katarsis, yaitu tempat melampiaskan emosi yang tertambat akibat kebiasaan. Novel tersebut juga mengkritik realitas sosial, sekaligus melakukan upaya reflektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 melakukan kritik terhadap sosial dan kultur, sekaligus sebagai katarsis di tengah pandemi covid-19.

Kata Kunci: Refleksi Sosial, Pandemi, Kritik, Sosiokultur

1. PENDAHULUAN

Agus Noor merupakan seorang penulis yang sarat dengan karya bernapaskan kritik sosiokultural dan gaya satir. Agus Noor dikenal sebagai penulis produktif serba bisa dan menjalani kehidupan sebagai penulis di dua era berbeda, orde baru dan orde reformasi.

Meski ia banyak menulis soal sosial politik, namun berbagai variasi gaya penulisan diterapkan dalam berbagai bentuk karya sastra seperti, cerita pendek, naskah lakon, prosa, hingga menulis skenario televisi. Agus Noor juga terkenal dengan karya best seller dari tahun ke tahun seperti buku berjudul Ciuman yang Menyelamatkan dari Kesedihan (motion pubhling, 2010), Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia (bentang pustaka, 2007),

¹ Mahasiswa Semester 6 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang

Cinta Tak Pernah Sia-sia (buku Kompas, 2018), Cerita buat Para Kekasih (Gramedia Pustaka, 2014), Barista Tanpa Nama (Diva Press, 2018).

Sementara itu, pada tahun 2020 dunia tengah mengalami pandemi bernama covid-19. Tentu hal tersebut tidak menyurutkan kreativitas Agus Noor untuk terus berkarya hingga lahir karya berjudul Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi (selanjutnya disingkat Novel KK GM1P). Novel KK GM1P ini bahkan dijadikan sebagai bacaan paling untuk mengurangi stress di masa pandemi covid-19 oleh Najwa Shihab.

Novel KK GM1P memuat kisah yang cukup kompleks, terdiri dari potongan-potongan kisah yang kemudian saling utuh pada konklusi akhir. Novel KK GM1P diterbitkan oleh penerbit asal Yogyakarta, Diva Press, pada Juli 2020 lalu. Sampul depan buku Agus Noor dipenuhi dengan berbagai macam warna yang cukup membuat daya tarik mata. Sampul buku juga berkaitan dengan kesemestaan isi, anak kecil yang menanggung beban seluruh kota, orang miskin yang cawan nasib tidak jauh berbeda dengan Sisifus yang mendorong batu lalu terjatuh kembali. Agus Noor ditemani minuman vodka kesayangannya berhasil menuntaskan buku ini. Buku dengan sampul kaya akan warna ini cukup membuat rasa penasaran pembaca terkuak.

Judul tersebut sebagai interpretasi dari isi novel ini yang tersusun lewat kisah-kisah kecil. Setiap kisah dalam novel membuat dunia ganjil yang menyimpan misteri, berkeping-keping, terpecah, lalu jika dipikirkan ulang akan menjadi satu. Mengarungi setiap lembarnya menjadi sebuah petualangan di bawah bayang-bayang virus, sebuah petualangan dengan berbagai macam kesan dan perasaan.

Novel ini kadang memunculkan sisi ajaib dan magis, kadang komikal sekaligus konyol, tidak pula berupa kritikan, satire, hingga perenungan untuk pembaca. Semua berkelindan dalam kisah yang berpaut melompat. Pada novel Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi karya Agus Noor kritik sastra dapat diinterpretasi dengan pendekatan sosiologis. Novel ini merupakan jenis gaya penceritaan yang mutakhir, sehingga memiliki banyak tokoh.

Terdiri dari delapan bagian cerita, yang dalam setiap bagian berisi 14 sampai 16 cerita dengan unsur pembangun yang saling berkesinambungan. Agus Noor menyebut novelnya ini bergaya flash fiction, yaitu gaya kepenulisan dengan cerita kecil saling berkesinambungan sehingga menjadi satu kesatuan.

Pemilihan novel KK GM1P sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, novel ini sebagai representasi kondisi sosial yang terjadi di tengah pandemi covid-19. Kisah-kisah yang termuat di dalam novel sebagian besar menggambarkan kondisi di tengah pandemi, tidak hanya soal kekalutan atau kegaduhan. Sangidu (dalam Imam, 2017) menjelaskan jika karya sastra adalah ekspresi dari kehidupan nyata menjadi sebuah imajinatif yang indah guna dinikmati.

Kehidupan nyata yang berada pada karya sastra mempunyai lingkup kaitan antara kondisi sosial dengan manusia inspirasi penciptaan. Novel ini juga memuat kritik sosiokultural dengan gaya satire khas Agus Noor. Karya sastra yang lahir di tengah pandemi covid-19 akan mampu menjadi rekomendasi bacaan bagi banyak orang. Sehingga penelitian akan pengaruh bacaan bagi pembaca akan menampakkan sisi refleksi sosial. Kekuatan cerita yang ada di dalam novel ini begitu dekat dengan kehidupan sosial yang dialami pada masa pandemi covid-19.

Kedua, karya sastra sebagai hasil dari (imajinasi) seorang pengarang tidak terlepas dari kondisi yang dialami. Pandemi covid-19 menjadi sebuah kondisi yang berdampak pada semua orang sehingga hal itu menjadi awal mula dari karya ini dilahirkan. Novel KK GM1P dirasa mampu menjadi alternatif bacaan karena dekat dengan kondisi serba tidak pasti di tengah pandemi covid-19. Agus Noor sebagai pengarang memiliki hubungan sosial dengan novel yang ditulis saat pandemic. Kemudian, menjadi tindak lanjut hubungan dengan pembaca.

Banyak pelajaran berharga yang bisa diambil dari karya sastra. Hal ini senada dengan pendapat Salda (2015: 12) yang menjelaskan jika karya sastra sebagai hasil karya manusia dengan menyalurkan imajinasi yang berada pada diri pengarang. Sebuah karya sastra dengan keberadaannya pada sendi kehidupan manusia juga dapat berguna mengisi 'kebahagian jiwa' karena membaca sebuah karya sastra secara mendalam tidak hanya memberikan hiburan tetapi dapat memberikan manfaat untuk pelajaran hidup dan pencerahan jiwa. Saat pembaca masuk dalam sebuah karya sastra, ikut alur cerita, kepuasan bahasa yang ditampilkan pengarang serta keindahan di dalamnya, dapat sejenak kesedihan jiwa teralihkan. Dengan membaca sebuah karya sastra, nilai-nilai yang terkandung akan meresap secara tidak langsung di balik jalan cerita yang secara unik ditampilkan. Sehingga tidak berlebihan jika karya sastra dinilai sebagai objek unik yang seringkali sukar diberikan rumusan tegas dan jelas. Sastra merupakan objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi kegunaannya pada kejiwaan manusia.

Selanjutnya, hubungannya dengan penelitian ini akan dianalisis karya sastra dengan latar belakang penulis dan hubungan berkaitan kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat selama pandemi covid-19. Karena beberapa alasan tersebut peneliti akan melakukan kritik terhadap novel KK GM1P menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sapardi Djoko Damono (Damono, 2017:1) mengemukakan jika sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi ada hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.

Pendapat tersebut sesuai dengan yang pernah diungkapkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1994) dalam bukunya *Theory of Literature* bahwa sosiologi mempersoalkan ideologi, sosial, status sosial dan hal lain yang kemudian bersangkutan dengan pengarang sebagai penghasil sastra, atau menjadikan latar sosial masyarakat pengarang sebagai salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai karya sastra. Artinya, penelitian pada novel KK GM1P ini menggunakan sosiologi sastra sebagai upaya penilaian atau kritik (terhadap karya) sastra (itu).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena tidak berbasis pada data dan angka. Aminuddin (2004:16) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan analisis bentuk deskripsi, tanpa angka antar variabel. Penelitian kualitatif memiliki sifat ontologi. Data yang dikumpulkan akan berupa kalimat, kosakata, dan bahasa yang memiliki penafsiran. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat memahami jika metode penelitian deskriptif adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga dapat disimpulkan tujuan dari metode tersebut untuk menjelaskan sifat dan fakta. Data yang dikumpulkan dapat berupa kosakata, kalimat, dan bahasa yang mengandung penafsiran.

Pendekatan sosiologi sastra yang dimanfaatkan dalam penelitian mencakup juga pada kritik sastra. Relevansi kritik sastra dan sosial dilakukan dengan mendeskripsikan kalimat, bahasa, dan kata yang terdapat dalam novel KKGMI P. Data penelitian akan berbentuk teks, kalimat yang berada dalam novel. Selain itu, sumber data dari penelitian ini bukan berasal dari data primer melainkan data sekunder yaitu buku atau literatur yang sesuai.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan rangkaian sebagai berikut. *Pertama*, membaca novel secara komprehensif untuk memperoleh data yang sesuai. *Kedua*, mencatat kalimat yang berkaitan dengan konteks kritik sosiokultural di tengah pandemi covid-19. *Ketiga*, klasifikasi dan deskripsi kalimat yang sesuai dengan konteks diperlukan. Dan terakhir, pengurain sesuai dengan teori kritik sastra

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Dari hasil pengamatan didapatkan tiga hal yang akan menjadi pembahasan dalam novel KKGMI P yaitu, kritik pengarang terhadap kondisi sosial di tengah pandemi, karya sastra sebagai refleksi sosial di tengah pandemi covid-19, dan karya sastra sebagai katarsis bagi pembaca di tengah pandemi.

Pertama, pengarang yaitu Agus Noor menstimulasi pembaca untuk menyerap apa yang didapatkannya. Di sisi lain menjadi kemungkinan pembaca yang kalut sebagai jalan keluar. Sebagaimana yang tuangkan oleh (Sariban 2015:7) karya sastra merupakan tiruan realitas yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran hakiki yang senantiasa ada selama manusia masih ada. Narasi berikut sebagai representasi sebuah karya sastra baik.

Kedua, karya sastra menjadi refleksi sosial dalam novel ini. Karya sastra sebagai potret dari dunia nyata, banyak karya sastra yang berasal dari realita sosial (Wellek dan Werren, 1990:102). Realita atau kenyataan sosial dalam sastra memuat kehidupan manusia yang terdapat dalam tatanan hidup masyarakat. Peristiwa maupun tokoh karya sastra serupa dengan peristiwa atau orang pada kehidupan nyata.

Ketiga, karya sastra menjadi keniscayaan bagi pembaca berfungsi sebagai katarsis di tengah pandemi covid-19. Karya yang lahir di tengah wabah ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus pembaharuan rohani (katarsis) untuk para pembaca. Artinya pembaca di dorong untuk menemukan sendiri jalan keluar dari kisah kisah ini.

b. Pembahasan

Dalam pembahasan akan dibagi menjadi beberapa sub judul. Hal ini disesuaikan dengan konteks kritik sosiokultural dan relevansinya kritik sastra. Pembahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kritik Pengarang Terhadap Kondisi Sosial Di Tengah Pandemi

Novel itu bermula saat pandemi memaksa masyarakat untuk tetap di rumah. Media sosial pun menjelma seolah menjadi satu-satunya ruang sosialisasi. Itu pula yang kemudian mengilhami Agus Noor memiliki ide guna mencipta sebuah ruang kreatif. Ia menulis cerita pendek, lalu mempersilahkan para netizen merespon. Bisa diduga, pola itu memunculkan beragam kemungkinan alur cerita. Lalu, dari cerita-cerita itulah dibingkai menjadi satu kesatuan bundel berjudul KKGMI P

Cerita terpilih, kemudian dikembangkan dan disunting agar terjalin dalam satu kesatuan kisah. Karena itu, pembaca harusnya tidak kaget jika dalam tiap bab, pembaca bakal menemui sensasi yang juga ganjil. Beberapa patahan kisah ganjil misalnya, kisah tentang peta yang hanya bisa sekali dibuka, bertemu dengan tukang mancing kesedihan, masuk ke dubur mayat si orang suci, peramal agung, sunan bersujud di kening seekor cacing, orang gila penjaja surga, tarekat cacing yang menunggu hari kiamat, ada cangkir sang nasib dapat mengubah air mata jadi permata, hingga kisah tentang bunda yang selalu perawan.

Terdiri dari delapan bagian, pada setiap bagian akan tersaji semacam sudut pandang baru yang jika terus ditelusuri hingga akhir akan menjadi satu kesatuan utuh. Kesemestaan ini membuat pembaca akan terus bertanya hubungan alur, tokoh, dan penokohan pada setiap bagian. Semisal nasib cangkir yang seolah memberi petunjuk pada orang miskin. Meski sebenarnya itu hanyalah khayalan Agus Noor semata, tidak mengarahkan pada keabsahan.

Pada satu sisi khayalan Agus Noor akan menstimulasi pembaca untuk menyerap apa yang didapatkannya. Di sisi lain menjadi kemungkinan pembaca yang kalut sebagai jalan keluar. Sebagaimana yang tuangkan oleh (Sariban 2015:7) karya sastra merupakan tiruan realitas yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran hakiki yang senantiasa ada selama manusia masih ada. Narasi berikut sebagai representasi sebuah karya sastra baik.

“Cerita, yang segalanya menjadi jelas, hanya membuat pendengar atau pembacanya malas. Bila cerita adalah bunyi, kau harus menemukan sunyi dalam bunyi itu. Itulah gunanya imajinasi karena cerita yang menarik selalu menyediakan ruang kosong untuk imajinasi,” (hal 63).

Kalimat tersebut sebagai upaya perenungan seorang Agus Noor sekaligus perenungan untuk pembaca karyanya. Bahwa ruang imajinasi selalu asyik karena di sanalah tersedia ruang kosong untuk kemudian melakukan kontemplasi. Pada kondisi pandemi seperti sekarang, ruang kosong nyatanya diperlukan oleh semua manusia agar terbebas dari kekhawatiran akan bayang-bayang wabah yang tidak jelas, tidak menentu, dan penuh kegundahan.

Agus Noor juga mengemukakan narasi tentang puncak kebahagiaan. Bahwa *“Kebahagiaan yang dinikmati sendirian bukanlah kebahagiaan,” (hal 66).*

Menunjukkan bahwa penulis sejatinya mengajak pembaca untuk merasakan kebahagiaan utuh. Hal tersebut tidak dapat terpisah dari lingkungan, bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya akan bahagia jika merasakannya bersama manusia yang lain.

Agus Noor tidak hanya menyajikan cerita yang serius dan penuh petuah. Beberapa cerita juga mengandung satire, sehingga saat membaca ada kesan lucu di dalamnya. Satire yang digunakan Agus Noor sebagai sebuah majas untuk tidak terang-terangan pada refleksi yang tengah ditulisnya.

“Ini DOKUMEN TENTANG BAGAIMANA KOTA KOTA MENGATASI WABAH. Ada kota yang mewajibkan semua penduduknya harus berjalan mundur,

agar selamat dari wabah. Menurutku, ini ide jenius ketimbang hanya menyuruh penduduknya berdamai dengan wabah. Ada kota yang berhasil membuat alat untuk mengukur suhu kentut. Karena dibanding mengecek suhu tubuh, mengetahui suhu kentut jauh lebih efektif untuk mengetahui seseorang tertular wabah atau tidak. Kau tahu apa yang kemudian terjadi? Begitu diadakan pengukuran suhu kentut secara acak dan massal, suhu kentut para pejabatlah yang paling mengandung wabah berbahaya.” (Hal 183).

Satire Agus Noor bisa dipahami sebagai kritiknya pada penanganan covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah. Penulis menuliskan kata yang tercetak huruf kapital untuk lebih menegaskan bahwa pernah ada kota yang dapat keluar dari kondisi wabah. Realita kian hari bertambah angka positif covid-19 dikritik Agus Noor sebagai cara yang tidak jenius, masih kalah jenius dengan sebuah kota imajinatif yang menyuruh penduduknya berjalan mundur ketika wabah.

Agus Noor mampu berkelakar sekaligus memberi pemahaman tentang ketidakseriusan pemerintah dalam menanggapi virus pandemi covid-19. Masih pada satire Agus Noor, lebih tajam lagi saat berada di petikan kisah tentang ‘keledai di tengah wabah’. Penulis berfokus pada masyarakat kecil, yang apapun kondisi, siapapun pemimpinnya mereka tetap bernasib sama yaitu menderita. Kepekaan sosial penulis tidak bisa dilepaskan dari kondisi yang dialaminya saat ini. Banyak seniman sebagai masyarakat kecil kehilangan pendapatan akibat pandemi.

Peraturan dibikin, tapi kemudian dilangga sendiri. Orang dilarang keluar rumah, dilarang berkerumun, tapi pemimpin kota malah bagi bagi beras yang mengakibatkan kerumunan. Melihat semua kelucuan itu, sekelompok orang kemudian mencalonkna keledai maju menjadi pemimpin kota. (Hal 184).

Ada banyak hal menarik yang bisa diulik dan dikutip dari novel tersebut. Kritik pengarang pada kondisi sosial lainnya disampaikan melalui narasi penyampaian Ki Sabdo Tejo.

“Orang sekarang lebih terpesona pada kutipan meski kutipan itu hanya dicuplik dari internet,” (hal. 123).

Kritik yang sesuai dengan kondisi lingkungan saat ini. Di mana masyarakat suka pada hal praktis, sehingga untuk membaca yang taktis mulai terlupakan. Kritik penulis atas cerminan kondisi sosial tersebut sebagai upaya agar kejadian serupa tidak terus berulang.

2. Karya Sastra Sebagai Refleksi Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19

Karya sastra sebagai potret dari dunia nyata, banyak karya sastra yang berasal dari realita sosial (Wellek dan Warren, 1990:102). Realita atau kenyataan sosial dalam sastra memuat kehidupan manusia yang terdapat dalam tatanan hidup masyarakat. Peristiwa maupun tokoh karya sastra serupa dengan peristiwa atau orang pada kehidupan nyata.

Novel yang dalam kategori sastra masuk sebagai *flash fiction* ini akan menjadi saksi, prasasti, dan *legacy* pada generasi selanjutnya. Dalam buku Agus Noor realita itu menjadi potret yang tersusun secara singkat dan padat. Sastra mengenal kategori *flash fiction*, yaitu cerita pendek.

Meski bersifat *flash fiction*, Agus Noor membangun buku ini menjadi sebuah novel. Artinya kisah kisah kecil dalam buku saling berkesinambungan membentuk semesta novel. Buku Agus Noor sarat akan refleksi yang dapat dijadikan stimulus untuk keluar dari kejumudan pemikiran di tengah pandemi covid 19.

Buku ini memang berisi banyak kisah yang ganjil, yang tersusun dalam bingkai kisah kisah kecil. Artinya tidak dibuat berderet panjang, dengan satu judul besar. Buku ini terdiri dari delapan bagian, setiap bagian tidak disertai konklusi atau jalan keluar dari bagian tersebut. Namun, antar bagian saling berkesinambungan, sehingga pada kisah bagian kedelapan kisah ini seperti tidak selesai.

Agus Noor mungkin memahami pembaca milenial yang cenderung suka membaca sedikit demi sedikit dan kurang nyaman dengan deretan kalimat yang panjang. Strategi *flash fiction* cukup berhasil membuat pembaca tidak mudah jenuh, karena hanya terdiri dari kisah kecil yang menuntut agar terbaca hingga akhir.

Tatanan kehidupan yang kini disebut sebagai *New Normal*, perlu diakui akan merubah kehidupan sosial, budaya, alam, dan teknologi banyak mengalami perubahan. Manusia sibuk menatap layar guna menyelesaikan segala tanggung jawab: pendidikan, pekerjaan, atau hanya sekedar hiburan, sementara pemerintah menjadi serba bingung.

Tetapi di negeri itu, taka da lagi yang bisa menangis. para pejabat sudah lupa bagaimana caranya bersedih melihat penderitaan rakyat. Dan rakyat sudah terbiasa sedih hingga mereka sudah lupa caranya menanggapi kesedihan mereka. (Hal. 39).

Representasi dari kondisi kalut, sehingga tidak ada lagi penyampaian kesedihan, karena sedih terlalu mendalam untuk diibaratkan. Masker menjadi budaya wajib, agar terhindar dari virus, keharusan cuci tangan dan menjaga jarak. Teknologi menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat. Sementara, pemerintah banyak dikecam lantaran kebijakannya tidak menjadi jalan keluar virus covid 19 lenyap.

Agus Noor lalu memperkuat lagi refleksi pada pemerintah pada petikan kisah berjudul ‘penunggang kuda merah berzirah,’ narasi yang dibangun pada salah satu kisah dari patahan kisah untuk mengkritik pemerintah. Penunggang kuda merah diceritakan semacam hakim dalam yang datang dalam kondisi kebingungan. Pada kisah tersebut penunggang kuda sebagai pahlawan yang sudah hidup sejak lama, penjaga keadilan saat keadilan susah ditegakkan. Kutipan Agus Noor lebih nampak mengkritik pemerintah pada kalimat berikut.

“Apalagi di tengah situasi wabah seperti ini. Tak boleh ada yang membuat bingung, Meski pada kenyataannya, justru pemerintah sendirilah yang kerap membuat bingung, bukan?” (Hal 72).

Penulis juga menyinggung soal tensi politik yang sebenarnya harus dikesampingkan saat terjadi pandemi covid-19.

“Kalau dalam ada cebong, kodoko, kampret, unta, kadal gurun, kenapa tidak ada keledai?!” Kata orang orang yang ingin keledai itu untuk maju menjadi pemimpin kota. “Lagi pula ini, tak melanggar demokrasi. Kalau syaratnya harus bikin partai, tinggal bikin partai keledai. Bisa Partai Keledai Independen, Partai

Keledai Demokrasi Perjuangan, Golongan Keledai, Partai Persatuan Keledai, Partai Kebangkitan Keledai, Partai Amanat Keledai, atau apa pun namanya.” (Hal. 185).

Keladai sebagai hewa yang suka melakukan kesalahan secara berulang, atau jatuh pada lubang yang sama. Penulis menggunakan keledai sebagai gambaran kritis atas realita politik yang hadir di tengah pandemi. Pemilihan pemimpin negara, yang Agus Noor sederhanakan dengan satire sehingga menjadi pemimpin kota hanya demokrasi yang dibuat-buat atas nama partai. Jika dibaca secara lebih mendalam nama partai yang ditulis oleh Agus Noor sama dengan nama beberapa partai yang ada di Indonesia saat ini hanya ditambahi dan diganti dengan diksi ‘keledai’. Puncak dari kata kata bijak yang layak dijadikan refleksi sosial pada kutipan berikut.

Sesungguhnya wabah paling mengerikan adalah wabah kegilaan. Godaan paling mengerikan adalah pujian, apa yang kita anggap buka kebenaran boleh jadi malah itulah kebenaran. Persoalannya bukanlah mana yang benar atau tak benar. Yang menjadi persoalan ialah ketika kita merasa sebagai satu-satunya pemilik kebenaran. (hal 140).

Lebih mengerikan dari semua wabah adalah pujian, sebab ketika seorang penulis dipuji dia akan kematian kreativitas, seorang pemimpin yang dipuji akan mengalami kejumudan eksistensial, begitu seterusnya. Maka dari itu yang perlu dibasmi selain virus adalah kesombongan. Agus Noor berhasil membuat pembaca terhanyut dalam permainan kata, alur cerita, serta kesimpangsiuran kisah. Meski bagi pembaca di luar yang belum pernah membaca karya Agus Noor sebelumnya akan merasa kebingungan lantaran patahan-patahan kisah yang disajikan.

Agus Noor sebagai penulis, kembali memberikan letupan sebagai bentuk refleksi sosial. Bahwa pandemi ini belum begitu mengerikan, dibandingkan dengan wabah kegilaan yang tanpa ampun. Belum selesai pada itu, Agus Noor menegaskan kembali juga pujian menjadi godaan mengerikan karena akan menjadi titik mundur pada diri seseorang.

3. Karya Sastra Sebagai Katarsis Bagi Pembaca Di Tengah Pandemi

Fungsi karya sastra selain dapat ditilik sebagai refleksi, dan kritik pengarang juga berguna bagi pembaca, bacaan, dan pengarang dalam konteks sosial. Novel berjudul KK GM1P, mengarahkan pembaca untuk mencari jalan keluar dalam sebuah labirin. Jalan keluar yang ditawarkan tanpa instan. Artinya pembaca di dorong untuk menemukan sendiri jalan keluar dari kisah kisah ini. Melalui novel ini, Agus Noor mengisahkan wabah yang tidak pernah selesai. Ia mengantarkan pembaca masa sekarang agar dapat melakukan katarsis.

Tragis, ironis, gelak tawa, hingga mencekam. Pembaca akan diarahkan untuk masuk pada nuansa gelap. Kisah penuh misteri yang didalamnya mengandung kritik, intrik, dan satire yang dikhususkan untuk pemerintah.

“Yang dapat bayaran itu buzzer (pendengung). Bukan cendekiawan. Meski sekarang sulit membedakan antara buzzer dan cendekiawan,” (hal 147).

Kutipan itu semacam sinisme keras kepada para cendekiawan yang berarti orang-orang dengan pandangan hidup pandai makin sulit dibedakan dengan para pendengung. Hari-hari belakangan ini, masyarakat mulai kebingungan harus mengikuti ucapan siapa, karena antar satu orang yang layak disebut tokoh dan yang lainnya kian abu-abu soal kebenaran.

Karya yang lahir di tengah wabah ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus pembaharuan rohani (katarsis) untuk para pembaca. Keajaiban yang dituliskan Agus Noor misalnya tentang kisah 'Bersujud di Kening Seekor Cacing' mungkin tidak akan terjadi di dunia nyata. Namun, Agus Noor tidak membahas persoalan langit, bahasa yang ia gunakan membumi.

"Mungkin bukan kematian yang menakutkan, Tapi bermacam kabar tentang kematian itu yang membuat kepanikan," (hal 29).

Akibat Pandemi masyarakat seolah dibuat panik, banyak yang berbondong-bondong guna menyelamatkan diri sendiri. Sebenarnya mencari jalan selamat dari kematian itu adalah membunuh berita tentang kematian yang belum tentu kebenarannya.

Pada akhirnya karya yang lahir di tengah pandemi ini mampu menjadi jalan pengembalian moralitas manusia. Jawaban dari segala keresahan akibat berlama-lama diam di dalam ruang antah-berantah, terbentur sekat-sekat hingga tidak bisa berjumpa secara emosional antar individu. Novel KKGMIIP sebagai mekanisme pertahanan paling dasar guna menetralkan stress yang diakibatkan teknologi.

"Tak ada yang lebih murni dan suci selain hati nuranimu sendiri. Ketika kau kebingungan dengan segala wabah yang terjadi, tak ada tempat yang lebih menenangkan dan menentramkan selain kau masuk ke hati nuranimu sendiri, tempat segala pertanyaan dan jawaban bisa kau temukan dalam hening." (Hal.108).

Narasi itu bahwa keberadaan karya sastra di tengah pandemic covid-19 akan berakhir menjadi katarsis. Generasi yang merasakan langsung dengan kondisi pandemic covid-19 akan menjadikan stimulus untuk melakukan hal serupa, sebab mengalami juga kegelisahan terhadap peristiwa yang dirasakan, diamati, dan dilalui. Sehingga karya sastra menjadi media guna menuangkan kegelisahan. Pada awal pandemi misalnya, banyak kegelisahan masyarakat karena masker semakin sedikit akibat ulah manusia tidak bertanggung jawab yang menimbun masker. Penulis novel ini menarasikan kondisi tersebut pada cerita seorang petani miskin yang membagikan sebutir nasi untuk semua penduduk kelaparan.

"Apalah artinya memiliki banyak permata kalau tak ada makanan apa pun yang bisa dimakan. Ketimbang menukar dengan permata, petani miskin memilih membagikan sebutir nasi itu. Membagikan untuk semua penduduk. Dan sebutir nasi itu tak pernah habis dibagikan. Bukan pertama. Tapi sebutir nasi lah yang menyelamatkan orang-orang dari bencana kelaparan." (Hal. 214)

Inti dari kutipan tersebut adalah kemuliaan. Betapa perbuatan menimbun, yang hanya berguna untuk diri sendiri tidak lebih bermanfaat dengan sebutir nasi yang dimiliki oleh seorang petani miskin di tengah kelaparan. Dari pemahaman teks tersebut bisa diketahui

pula jika permata tidak akan berguna jika hanya untuk seorang diri. Sementara, sebutir nasi tidak pernah habis dibagikan untuk seluruh penduduk yang tengah kelaparan.

Jika pun, ada karya sastra lain yang lahir di tengah pandemi namun belum sampai pada tingkatan untuk memberi katarsis minimal sebagai upaya pelepasan kejenuhan salam berada di rumah. Novel Agus Noor ini nyatanya berfungsi sebagai keduanya.

Kisah ini dicampur sedemikian rupa melalui tokoh orang miskin dalam bayangan wabah yang tidak pernah jelas. Terdiri dari kisah kisah singkat yang saling bertautan membentuk semesta keajaiban. Agus Noor berhasil membawa pembaca larut dalam sejumlah emosi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Agus Noor melalui karya berjudul KK GMIP menceritakan berbagai hal kompleks yang terjadi di tengah pandemi. Agus Noor menyajikan bacaan yang berupaya melakukan kritik terhadap lingkungan sosial dan budaya di Indonesia. Lebih dari itu novel ini juga dapat menjadi katarsis bagi pembaca, sehingga dapat menjadi opsi bacaan selama pandemi covid-19.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel KK GMIP merupakan kritik yang dilakukan oleh Agus Noor sebagai penulis untuk menyadarkan masyarakat akan kondisi di tengah pandemi. Kritik yang diajukan Agus Noor pada sosial dan budaya disampaikan dengan tidak menggurui, agar pembaca mampu menangkap hal tersebut secara strukturalis.

Selain itu, potret kehidupan sosial yang ada pada novel ini begitu kompleks. Semua realitas sosial selama pandemi terjadi tidak luput dari kejelian penulis. Novel ini juga dapat menjadi refleksi sosial kondisi di tengah pandemi. Tindak kritik sosial, dan refleksi sosial yang dipilih oleh penulis dalam menyajikan sebuah karya sastra.

Penyajian tersebut berguna pula bagi pembaca sebagai katarsis. Yaitu sebuah media atau bacaan untuk melepaskan kejenuhan selama di rumah. yang inovatif, dan terkesan baru sesuai dengan kondisi yang terjadi sehingga dapat menjadi opsi bacaan di tengah kebosanan menghadapi pandemi.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, E. W., & Erlyani, N. (2020). Menulis di Kala Badai Covid-19.
- Damono, Sapardi Djoko. (2017). Sosiologi Sastra. Jakarta: Editum
- Imam, Agus. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel O karya Eka Kurniawan:Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (9) 2, 128-134.
- Libon Y., & Sadwika N.I. (2019). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor. *STILISTIKA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* (8) 1, 65-77.
- Noor, Agus. (2020). *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia Surabaya.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta

- Sunahrowi., & Safitri E. W. (2020). Memaknai Wabah Dan Isolasi Dalam Roman La Peste Karya Albert Camus: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur [Interpretation Of Plague And Isolation In The Romance Of Albert Camus La Peste: Hermeneutic Study Of Paul Ricoeur]. *TOTOBUANG: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* (8) 1, 75-88.
- Suyono, Suyatno. (2020). <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/kritiksastra/perspektifkritiksastra>, diakses pada 9 januari 2021.
- Wahyuningsih, S. (2017). Teori katarsis dan perubahan sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 39-52.
- Yanti, Salda Citra. (2015). Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*. (11) 3.